

# Gambaran Konsep Diri pada Wanita Berkarier Sukses yang Belum Menikah

Pauline Sutanto  
Farida Haryoko

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

---

## Abstract

*Self-concept is a part of human life that contain perception, belief and experience that will predict consistency of human behavior so we know who we are. Self-concept which formed from family environment softly changed because of experience, self-competence and self-actualization. The unmarried women usual has feeling unbalanced because of they are not similar with the common woman and that must be influence their self-concept. This research figured self-concept on unmarried women who has a success career but does not married yet. This research has used three women who have 44-52 years old. The result shown that the unmarried women who have success career have better positive self-concept than the common women.*

**Keywords:** *self-concept, success career, unmarried*

---

Wanita yang menjalani sebuah kehidupan melajang, namun mampu memiliki pekerjaan dan karier sukses dipandang sebagai suatu hal yang aneh dalam masyarakat. Pandangan masyarakat selalu menilai wanita yang tidak menikah adalah sebuah hal yang tidak sesuai dengan sosial masyarakat pada umumnya, karena nilai sosial mengutamakan pernikahan karena dinilai sebagai suatu jalan hidup yang seharusnya dijalani oleh seorang wanita. Hasilnya adalah wanita yang belum menikah dianggap sebagai masalah karena status mereka yang lajang, dan status para wanita lajang ini dianggap sebagai suatu hal yang perlu diperbaiki (Baumbusch, 2004; Kaslow, 1992; Uhlenberg, 1974; Wilson, 2004). Pandangan masyarakat yang ditujukan pada para wanita lajang ini berpotensi mempengaruhi konsep diri para wanita lajang ini. Konsep diri merupakan

hasil dari penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang juga dipengaruhi oleh penilaian orang lain. Konsep diri mencakup berbagai aspek, antara lain kognisi dan emosi (Papalia, 2004). Anggapan masyarakat yang kurang menyetujui kehidupan melajang dan hidup yang berfokus pada karier dapat membuat konsep diri wanita berubah. Mereka dianggap hanya memperdulikan hal-hal yang berhubungan dengan karier dan kompetisi, sehingga para wanita lajang sering memiliki kesulitan untuk mencapai keseimbangan antara ingin diterima sebagai profesional serius dan mempertahankan feminitas mereka. Berdasarkan hal ini maka wanita lajang selalu dianggap sebagai sebuah "masalah" yang harus diperbaiki, karena status lajang mereka dianggap sebagai kekurangan (Anderson et al., 1994; Wilson, 2004). Young (1996) menyatakan bahwa dengan meningkatnya

---

**Korespondensi:** Pauline Sutanto, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Kampus Baru UI Depok 16424 Telp (021) 7270004 Fax (021) 7863526 Depok.

pendidikan serta kesuksesan karier yang dicapai para wanita mendorong sebuah perubahan norma sosial sehubungan dengan pandangan akan menikah.

### Konsep diri

Konsep diri merefleksikan konsistensi tingkah laku sosial diri sendiri yang telah kita lakukan, sebuah pola yang telah kita observasi secara berulang dalam situasi interaksi sosial dengan orang lain dan dari semua observasi inilah kita dapat menemukan sebuah gambaran mental yang memungkinkan diri untuk membuat sebuah kesimpulan tentang bagaimana kondisi hubungan diri kita dengan orang lain (Zanden, 1997).

Elizabeth Hurlock (1974) menyebutkan tentang adanya pembagian yang dibagi menjadi tiga komponen dan dapat mendukung teori yang dikemukakan oleh William Fitts yaitu: (1) *Perceptual*, gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang penampilan fisiknya dan juga bagaimana impresi yang dibuat individu kepada orang lain. Gambaran fisik yang ada termasuk daya tarik fisik serta daya tarik seksual yang dimiliki individu, pengertian akan pentingnya anggota tubuh yang dimilikinya. Komponen ini lebih sering disebut sebagai konsep diri fisik. (2) *Conceptual* yaitu konsepsi seseorang akan karakteristik uniknya, kemampuannya dan kekurangannya, latar belakang, asal-usul dirinya dan masa depannya. Komponen ini dibentuk dari kualitas penyesuaian diri individu dalam hidupnya seperti kepercayaan diri, kejujuran, kemandirian, keberanian dan segala hal yang mungkin berlawanan dengan nilai-nilai tersebut, sehingga sering direferensi sebagai konsep diri psikologis. Dan komponen terakhir (3) *Attitudinal*, dimana komponen ini melibatkan bagaimana individu menimbang perasaannya tentang dirinya sendiri menyangkut dengan sikap individu saat ini dan juga harapan di masa akan datang. Komponen ini juga membantu individu menilai kepantasan posisi dirinya dalam kehidupan, dan sikap tentang kepercayaan diri, harga diri dan rasa malu. Sejalan dengan perkembangan individu menuju kedewasaan maka komponen *attitudinal* akan mencakup kepercayaan, keyakinan, nilai, prinsip, aspirasi, dan komitmen yang akan membentuk filosofi hidup individu. (Fitts, 1971). Didasarkan atas konsep dari penelitian William James maka Elizabeth Hurlock mengemukakan bahwa

terdapat empat representasi konsep diri individu yang terdiri dari *basic self concept*, *transitory self concept*, *social self concept*, dan *ideal self concept*.

*Basic self concept* merupakan konsep yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang sebenarnya. Dalam hal ini termasuk persepsi dirinya akan penampilan fisik, pengenalan akan kemampuan serta kekurangan diri, peran yang dimilikinya serta status hidupnya, dan nilai-nilai yang dianut dirinya, kepercayaan, dan aspirasinya. Konsep diri ini cenderung realistis, dimana individu melihat diri sendiri apa adanya bukan sebagai diri yang dimimpikan atau didambakan individu. *Transitory self concept* adalah jenis konsep diri ini dapat menjadi hal yang mendukung diri dan dapat menjadi hal yang merugikan diri sendiri. Dampak yang ditimbulkan ini sangat tergantung pada situasi yang sedang dialami oleh individu tersebut. Seseorang yang merasa bahagia, diterima oleh masyarakat, dan telah meraih apa yang diinginkannya akan memiliki konsep diri transit yang lebih baik dari *basic self concept* karena sementara individu melihat dirinya mencapai harapannya. Perubahan pada diri dan pencapaian diri, akan menimbulkan dampak negatif bagi konsep diri, dan individu akan melihat dirinya sebagai kegagalan. *Social self concept* adalah konsep diri sosial didasarkan pada cara seorang individu menginterpretasikan tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri sosial sejalan dengan waktu dapat berkembang menjadi konsep diri dasar bila seorang individu mempercayai bahwa dirinya seperti yang dikatakan orang lain. Jenis konsep diri ini akan membawa dampak positif atau negatif sangat tergantung pada bagaimana masyarakat bersikap dan memperlakukan seorang individu dalam kehidupan, karena konsep diri sosial ini didapatkan dari interaksi sosial. *Ideal self concept* adalah konsep diri yang terbentuk dari persepsi akan apa yang diaspirasikan oleh seseorang dan apa yang seseorang inginkan. Konsep diri ini mungkin terhubung dengan gambaran fisik diri, gambaran psikologis diri atau keduanya. (Hurlock, 1974)

### Sukses seorang wanita karir

Definisi wanita karier menurut Citrin dan Smith (2003) bahwa profesional yang sukses adalah individu yang telah mencapai sebuah posisi

dalam manajemen eksekutif dari organisasi mereka atau mereka yang telah menjadi kontributor tingkat tinggi dari sebuah perusahaan seperti menjadi partner senior, di sebuah firma yang bergerak dalam bidang jasa. Karier dalam arti yang sangat luas berarti jalan hidup dan dengan begitu mencakup semua peranan yang dimiliki seseorang sepanjang hidupnya. Karier merupakan urutan posisi yang terkait dengan pekerjaan yang diduduki seseorang sepanjang hidupnya (Mathis & Jackson, 2002). Karier juga dapat didefinisikan sebagai rangkaian pengalaman kerja yang membuat individu memiliki perkembangan tanggung jawab, keahlian, otoritas, komitmen dalam pekerjaannya serta mendapatkan kenaikan upah dari pekerjaannya. (Brett dalam Greenhaus & Parasuraman, 1999). Dari semua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa wanita karier adalah wanita yang bekerja pada suatu organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan kenaikan posisi dalam pekerjaannya yang dapat diperoleh dengan menambah pengalaman, keahlian yang dimiliki, dan perencanaan logis untuk kemajuan pekerjaannya dalam suatu periode waktu serta meningkatnya posisi pekerjaan maka akan menyebabkan bertambahnya tanggung jawab dalam pekerjaan, tingkat otoritas, komitmen serta naiknya upah pekerjaan.

Dalam mendefinisikan arti dari sebuah karier sukses, dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu secara subjektif dan secara objektif. Dalam sudut objektif karier sukses didefinisikan melalui kriteria yang dapat diobservasi dan diukur seperti gaji yang diterima, promosi yang dimiliki atau status yang disandang (Hughes, 1958). Dimana ketiga hal ini selalu dijadikan sebagai batasan atau standar cara melihat kesuksesan seseorang dalam kariernya dalam masyarakat sosial. (Nicholson, 2000). Sedangkan sudut pandang subjektif menekankan bahwa kesuksesan karier seseorang dilihat dari sikap dan reaksi individu sendiri dalam melihat pencapaian kariernya. (Hughes, 1937,1958). Konsepsi karier yang sukses pada umumnya dinilai dengan ukuran objektif yaitu gaji, ranking, atau promosi (Arthur & Rousseau, 1996).

### **Pernikahan dan wanita lajang**

Penikahan adalah sesuatu yang sangat dihargai oleh kelompok masyarakat, maka orang

yang tidak menikah dianggap sebagai seseorang yang gagal secara sosial. Kepuasan kesuksesan juga dipengaruhi imbalan moneter, dimana dalam sebuah budaya yang mengutamakan arti sebuah imbalan uang dan bagaimana arti uang dapat membeli segala hal, maka pencapaian uang yang tinggi akan mempengaruhi tingkat kepuasan kesuksesan yang dicapai. (Hurlock, 1974)

Peter Stein (1981) menyatakan bahwa daya tarik dari sebuah institusi pernikahan antara lain adalah: keamanan, status dan posisi sosial, memenuhi keinginan untuk memiliki anak, memiliki sebuah saluran yang resmi untuk melakukan hubungan seksual, dan juga cinta. Sedangkan daya tolak dari pernikahan adalah rasa ketidakbahagiaan, kebosanan, komunikasi yang kurang, dan rasa yang terjebak dalam sebuah pernikahan. Sebaliknya bila dilihat dari sisi lajang maka keuntungan yang diperoleh antara lain kebebasan, kesenangan, waktu untuk membangun sebuah persahabatan, independensi dalam bidang ekonomi, dan rasa kecukupan akan diri sendiri. Untuk wanita lajang sumber dari rasa keintiman didapatkan dari jalur pertemanan, yang dapat menyediakan kasih sayang, komitmen, dan kontinuitas hubungan (Rouse, 2006). Wanita lajang sendiri didefinisikan sebagai: *"Those men and women who are not currently married or involved in an exclusive heterosexual or homosexual relationship. We exclude cohabiting seingles from the term because the interpersonal experience of cohabiting couples tend to parallel the interpersonal experience of marrieds"* (Stein, 1976)

Dari pernyataan ini dapat diartikan bahwa orang yang lajang adalah orang yang tidak menikah, sedang tidak terlibat dalam hubungan romantis dengan seseorang, dan tidak memiliki teman hidup yang tinggal bersama-sama.

Ralph Keyes (1975) menyatakan bahwa sebagai wanita yang berstatus lajang menemui beberapa kesulitan dalam menemui orang lain dan dengan siapa mereka bersosialisasi. Maka menjadi lajang baik karena pilihan atau karena hal lain akan mempengaruhi tingkat kepuasan individual sehubungan dengan gaya hidupnya (Rouse, 2006). Di banyak negara Asia Timur dan Asia Tenggara, mulai menunjukkan sebuah tren menuju banyaknya penundaan dalam melakukan pernikahan, dan mulai meningkatnya wanita yang tidak menikah terutama di kota-kota besar. (Jones

1997a; Retherford, Ogawa, dan Matsukura, 2001 dalam Robinson & Bessell, 2002). Proporsi wanita yang tetap melajang di Indonesia di tingkat usia manapun masih terlihat jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara sekitar Indonesia karena banyak orangtua di Indonesia masih banyak melakukan perjodohan pada anaknya untuk menghindari timbulnya rasa malu dalam keluarga karena anaknya telat menikah.

Keuntungan-keuntungan yang didapat dari status lajang yang dimiliki oleh seorang wanita misalnya memiliki kebebasan, memiliki privasi dan hak pribadi secara utuh, memudahkan seseorang dalam mengejar tujuan karir tanpa harus disertai adanya kompromi dengan orang lain, lebih memungkinkan untuk membina atau menjalani berbagai macam hubungan interpersonal (hubungan pertemanan) dan memperluas pergaulan. Sedangkan kerugian yang mungkin dirasakan oleh orang yang belum menikah adalah rasa kesepian dan timbulnya perasaan out-group karena berada dalam komunitas yang mayoritas orangnya adalah orang-orang yang sudah menikah. (Matlin, 1987)

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini akan digunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang dekat dengan cara berpikir interpretif atau fenomenologis. Pendekatan kualitatif ini mencoba untuk menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif atau fenomenologis yang merupakan realitas sosial yang subjektif dan tidak lepas dari individu. (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari 2005).

Karakteristik subjek yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah:

1. Seorang yang berjenis kelamin wanita.
2. Berusia lebih dari 30 tahun. Hal ini didasarkan karena usia 30 tahun sering disebutkan sebagai usia kritis menikah wanita. dimana bila sudah memasuki usia 30 tahun maka kemungkinan serta pilihan wanita untuk menikah atau dinikahi semakin sulit. Alasan lain untuk pengambilan usia ini sebagai batas adalah karena memasuki usia ini manusia memiliki tugas perkembangan untuk menikah, memiliki pekerjaan, memiliki anak, memiliki

tanggung jawab mendidik anak, memiliki tempat tinggal. (Thies & Travers, 2001).

3. Berdomisili di Jakarta. Hal ini menyangkut dengan data yang menyebutkan bahwa wanita di kota besar memiliki kecenderungan lebih besar untuk menunda pernikahan dibandingkan dengan wanita yang tinggal di daerah. Jakarta adalah wilayah dengan angka wanita lajang terbanyak, dimana terdapat peningkatan presentase wanita lajang dari 8.7% pada tahun 1990 menjadi 14.3% pada tahun 2000. Jelas bahwa menunda pernikahan di kota Jakarta merupakan hal yang umum (Jones, 2002).
4. Memiliki sebuah karir yang sukses. Karir sukses di sini adalah wanita dengan posisi yang berpengaruh dan tinggi dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Di sini wanita memiliki sebuah posisi dalam manajemen atas.
5. Memiliki penghasilan yang tinggi. Tingginya penghasilan seseorang adalah tanda dan bukti terukur akan kesuksesan sebuah karir. Berstatus belum menikah (lajang). Wanita yang dicari menjadi responden adalah wanita lajang yang bukan rohaniwati yang mengikat hidupnya akan selibat, serta belum memiliki pasangan hingga saat diminta menjadi subjek penelitian.

## HASIL DAN BAHASAN

Terdapat tiga responden yang dalam penelitian ini yaitu: (1) A seorang Direksi 2 PT. AT berusia 51 tahun beretnis Tionghoa, memiliki status lajang, seorang lulusan sarjana Akuntansi Universitas Trisakti. (2) L seorang financial director S Group berusia 52 tahun beretnis Tionghoa, memiliki status lajang, seorang lulusan sarjana Ekonomi UI. (3) D seorang direktur sekaligus pemilik perusahaan desain GI berusia 44 tahun beretnis Melayu, memiliki status lajang, seorang sarjana lulusan Arsitektur ITB Bandung.

### Pandangan Tentang Karier

Ketiga wanita ini mempercayai bahwa memiliki karir penting karena alasan bahwa seorang wanita yang saat ini sudah memiliki kemudahan untuk memperoleh pendidikan akan

sangat disayangkan bila harus membuang pengetahuan tersebut begitu saja, karier adalah pendukung kualitas hidup yang membuat seorang wanita memiliki hidup yang berarti, dan bahwa karier merupakan hal yang sangat bermanfaat untuk hidup serta menolong hidup.

Ketiga wanita ini memasuki definisi wanita karier yang didefinisikan oleh Citrin & Smith (2003), bahwa ketiga wanita ini masing-masing memiliki posisi manajemen yang tinggi dalam perusahaan mereka dan mereka memberikan jasa dan kontribusi besar bagi perusahaan.

### **Pandangan Tentang Pernikahan**

A menyatakan bahwa pernikahan adalah sebuah pilihan, sehingga bagi dirinya untuk wanita tidak menikah bukanlah sebuah masalah serius. A memilih tidak menikah, dari sini dia menjalankan komitmen untuk tidak menjalani hidup dengan pasangan. Daya tarik dari menikah akan keamanan, status, dan posisi sosialnya telah didapatkan A melalui kariernya. Bagi A keinginan untuk memiliki anak dipuaskannya dengan memiliki anak angkat dan membantu keponakannya. Sedangkan lainnya dia menyatakan bahwa hal lain tidak penting. A juga menyatakan bahwa untuk pertemanan, dia memiliki empat sahabat dan dia merasakan kebebasan dengan tidak menikah. Sesuai dengan pernyataan Tilsner A mendapatkan keseimbangan hubungan dari teman-temannya, tetapi selain itu dia juga mendapat hubungan sosial dari keluarganya.

L menyatakan bahwa pernikahan merupakan hal yang mengganggu dirinya, dia tidak menilai hal tersebut penting. Sejak dulu L menolak ide dari pernikahan, karena bagi dirinya menikah adalah hal yang rumit. L sendiri tidak merasakan gangguan akan status lajang, dia mengakui dirinya memiliki gaya hidup yang sangat dia sukai dan tidak ingin digantikan. Status dari pekerjaan yang dimilikinya, materi yang dimilikinya merupakan pencapaian. Selain itu membantu keluarganya merupakan suatu kepuasan tersendiri yang didapatkannya dan L tidak merasakan takut akan kesendiriannya.

D menyebutkan bahwa pernikahan penting, sehingga dia pernah merasakan ketakutan akan status yang masih lajang, saat ini dia juga masih sedikit mengharapkan untuk menikah tetapi

disadarinya bahwa hal itu juga sudah sulit terjadi. D tidak merasakan kesepian seperti dikatakan Andrea McGinty (dalam Tilsner, 1998) yang mengungkapkan walaupun dengan banyaknya pencapaian yang masa sekarang sudah dapat diraih oleh kaum wanita. Hal ini menurut D karena dia memiliki keluarganya, ibunya, serta teman-temannya.

### **Gambaran Konsep diri**

Masing-masing responden merasakan bahwa hidup mereka baik adanya, sehingga mereka lebih memiliki konsep diri yang positif. Tiap responden tidak membebani diri mereka dengan kenyataan akan tidak menikah, dan mengantungkan semua hidup mereka pada status lajang mereka. A dan L menilai tidak menikah bukanlah suatu kesalahan atau penyakit tetapi itu merupakan pilihan dan keputusan yang baik bagi diri mereka. A dan L tidak merasakan kekurangan dalam hidup mereka. Dalam pekerjaan mereka luar biasa, dalam kehidupan sosial mereka memiliki keluarga yang baik, dan mereka mengaku tidak merasakan kesepian. D menilai pernikahan penting, tetapi baginya tidak akan menjatuhkan hidupnya, D bekerja dan memiliki keluarga yang memuaskan. D juga mengatakan bahwa kepuasan dirinya adalah dapat berbagi kesuksesannya dengan orang lain.

Pandangan akan fisik oleh tiap responden cenderung menyatakan bahwa mereka kurang menarik, tetapi bagi mereka hidup tidak berputar pada penampilan tetapi pada keinginan dan juga kemampuan. Dapat dikatakan bahwa setiap responden tidak menilai hal ini sebagai kekurangan yang berarti bagi diri mereka. Dari sini dapat dilihat secara *perceptual*, Gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang penampilan fisiknya dan juga bagaimana impresi yang dibuat individu kepada orang lain. Gambaran fisik yang ada termasuk daya tarik fisik serta daya tarik seksual yang dimiliki individu, pengertian akan pentingnya anggota tubuh yang dimilikinya. Komponen ini lebih sering disebut sebagai konsep diri fisik. (Hurlock, 1974). Konsep diri fisik responden cenderung menunjukkan kearah yang lebih negatif, dimana tidak satu pun responden yang terlibat merasakan bahwa dirinya baik secara fisik. Mereka menyadari adanya kekurangan, tetapi bukan berarti kekurangan tersebut menjadi

masalah besar dan merusak konsep diri fisik responden. Hal ini disebabkan pendapat mereka tentang diri mereka masing-masing tidak berjalan dalam lingkungan mereka masing-masing, karena orang sekitar mereka masih tetap bergaul dan tidak pernah memperlakukan kondisi fisik ketiga responden.

Pandangan secara *conceptual*, Konsepsi seseorang akan karakteristik uniknya, kemampuannya dan kekurangannya, latar belakang, asal-usul dirinya dan masa depannya. Komponen ini dibentuk dari kualitas penyesuaian diri individu dalam hidupnya seperti kepercayaan diri, kejujuran, kemandirian, keberanian dan segala hal yang mungkin berlawanan dengan nilai-nilai tersebut, sehingga sering direferensi sebagai konsep diri psikologis (Hurlock, 1974). Responden 1, 2, dan 3 memiliki kecenderungan yang positif dalam pandangan konseptual ini. Ketiga responden menyadari akan siapa dirinya, apa kekurangan dan apa kelebihan yang dimilikinya, bahkan mereka masing-masing sangat memfokuskan diri mereka pada kelebihan yang mereka miliki dan apa yang mereka dapat lakukan dengan kelebihan tersebut. A menyadari kelebihanannya yang cekatan, cepat tanggap, dan berinsting tajam untuk meraih pencapaiannya pada direksi. L menyadari akan jiwa kepemimpinannya, kemampuan mengelola keuangan yang baik dan dipakainya untuk bekerja dan meraih sukses sebagai *financial director*. D menyadari akan kelebihanannya yang dapat mendesain, menggambar, dan juga memiliki pengalaman kerja yang baik untuk mendirikan perusahaannya sendiri dan berhasil mencapai semua itu.

Pandangan secara *attitudinal*, Komponen yang melibatkan bagaimana individu menimbang perasaannya tentang dirinya sendiri menyangkut dengan sikap individu saat ini dan juga harapan di masa akan datang. Komponen ini juga membantu individu menilai kepantasan posisi dirinya dalam kehidupan, dan sikap tentang kepercayaan diri, harga diri dan rasa malu. Sejalan dengan perkembangan individu menuju kedewasaan maka komponen *attitudinal* akan mencakup kepercayaan, keyakinan, nilai, prinsip, aspirasi, dan komitmen yang akan membentuk filosofi hidup individu. Ketiga responden pun memiliki kecenderungan positif. A menilai bahwa hidupnya

sudah sangat terberkati karena dirinya menjadi seperti sekarang ini, memiliki pekerjaan, memiliki materi, memiliki keluarga, dapat membantu keluarga, dan memiliki cita-cita untuk masa depan nantinya. L menilai hidupnya sangat bahagia karena dia memiliki gaya hidup yang baik, dia bisa mandiri, dan dengan apa yang dimilikinya dirinya dapat membantu orang lain dan terutama membantu keluarga. Bagi L dirinya telah mencapai pencapaian besar. D bahagia dengan hidupnya karena kondisinya yang sekarang membuat dirinya manusia secara utuh, berarti masih ada kekurangan tetapi tidak mementingkan kekurangan itu dan lebih pada mengandalkan kelebihanannya. D sudah mencapai banyak dalam karier, membantu keluarga, membantu orang lain. Dirinya merasakan puas dan tidak mengeluh, karena bagi D masih banyak orang yang tidak seberuntung dirinya.

### Analisis Antar Responden

*Basic self concept* dari A mendeskripsikan bahwa dirinya merupakan seseorang yang berprinsip dan memiliki karakter yang cukup keras, dimana dia tidak pernah mau menerima orang berlaku tidak adil terhadap dirinya. *Transitory self concept* dari A dapat dilihat berubah saat dia memasuki kondisi sakit yang membuat dirinya sedih dan juga memiliki rasa kesal. Kondisi ini akhirnya membawa perubahan pada diri A yang membuatnya semakin pasrah dan juga bersabar. *Social self concept* yang dibentuk oleh A adalah sisi wanita yang kuat, seorang atasan yang tegas serta tidak bertele-tele, mandiri serta taat pada Tuhan. A sangat mementingkan semua aturan agama yang dianutnya. *Ideal self concept* yang dimiliki A adalah wanita yang mandiri, memiliki karier dan juga dapat beramal, secara umum A cukup mencoba untuk mendeskripsikan kondisi dirinya saat ini.

*Basic self concept* L adalah seorang wanita tegar, tepat janji dan juga mementingkan keluarganya. *Transitory self concept* L tidak terlalu terlihat, karena kondisi kehidupan L didukung dengan sikap tegar dalam menjalani hidupnya. Dalam *sosial self concept*-nya L terlihat sebagai sosok wanita pemimpin yang dapat berkembang di tengah persaingan ketat perusahaan multinasional, selain itu L juga seseorang yang sangat menjunjung nilai integritas dan kejujuran

sehingga terlihat sebagai orang yang cukup kaku dalam kehidupannya. Wanita ideal yang dideskripsikan oleh L juga menunjukkan cerminan dirinya dimana memiliki pekerjaan yang bagus, dan dapat membantu orang sekitar yang "needy". Sehingga *ideal self concept* yang dimiliki L hampir cukup mendeskripsikan dirinya sendiri.

*Basic self concept* yang dimiliki D dirinya merupakan seorang wanita yang mudah bergaul, selalu berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan apa pun, berani, dan mau bertanggung jawab. *Transitory self concept* dari diri D terlihat saat dirinya berada di masa kuliah, dimana dia menanyakan tentang kemampuannya sendiri dalam menjalani cita-citanya untuk menjadi arsitek. *Social self concept* yang diperlihatkan oleh D kepada orang lain adalah seorang wanita yang memiliki karier, independen, terbuka, dan juga mampu melakukan segala hal sendiri. *Ideal self concept* yang dimiliki D adalah seorang yang dapat memiliki karier tetapi juga sudah memiliki suami dan juga anak. Dari sini terlihat sedikit perbedaan dengan kondisi nyata yang dimiliki D dengan bayangan D tentang seorang wanita yang baik.

Wanita karier (*professional women*) sering membiarkan diri mereka terlalu fokus pada pekerjaan sehingga kurang memperhatikan kehidupan sosial mereka. (Anderson et al., 1994). Para wanita profesional ini terlalu mendedikasikan waktu mereka untuk pekerjaan mereka sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan lain diluar pekerjaan. Hasilnya para wanita ini tidak dapat mengembangkan kehidupan sosial di luar dunia kerja mereka dengan baik (Hamilton, Gordon & Whelan-Berry, 2006). Ini merupakan suatu pandangan yang salah walaupun para kaum wanita karier memang sibuk dengan pekerjaannya tetapi mereka pun sangat mengimbangi kehidupan sosial mereka. Mereka tidak sekaligus mengacuhkan keberadaan kaum pria, hanya kebanyakan dari mereka menganggap terkadang pria selalu melukai wanita, kurang komitmen, dan ada pula yang takut hubungan serius karena pernah trauma.

Dari penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan bahwa semua responden memiliki konsep diri yang positif. Lynch (1968) menemukan bahwa individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi menunjukkan bahwa

individu tersebut memiliki lebih banyak pengalaman yang menyenangkan dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Selain itu individu dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi dapat menghadapi pengalaman negatif lebih baik, dan menggunakannya untuk perkembangan diri menjadi individu yang lebih baik. Semua responden memiliki lebih banyak pengalaman yang memberikan mereka dorongan positif, dimana hidup masing-masing responden memperlihatkan bahwa pengalaman yang diterima oleh mereka lebih banyak pengalaman yang baik, akan kesuksesan karier, akan dukungan keluarga, serta kedudukan yang dimiliki mereka saat ini sebagai orang yang dipandang dalam lingkungan mereka.

Penelitian yang telah dilakukan, mendapatkan kesimpulan bahwa konsep diri yang dimiliki oleh ketiga responden adalah positif. Konsep diri sendiri penting karena memiliki hubungan yang sangat erat dengan hal lain dalam kompetensi psikososial, misalnya depresi (Harter,1998). Konsep diri kearah positif adalah konsep diri yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman hidup yang menyenangkan yang dapat membuat individu untuk meningkatkan rasa percaya diri, perasaan kontrol diri, dan mencapai *well-being* (Hoelter,1983; Thoits,1991). Ketiga responden terlihat untuk memiliki kecenderungan konsep diri kearah positif, dimana masing-masing responden memiliki rasa kepercayaan yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik, dan terlihat untuk mencapai kondisi *well-being* yang baik pula. Peneliti tidak secara dalam menggali bagaimana pembentuk konsep diri masing-masing responden saat masa perkembangan, sehingga kurang dapat memastikan apakah konsep diri para responden yang positif memang pembentuk konsep diri yang positif atau hanya dihasilkan oleh proses *copying* dari responden. Hal ini dapat dilihat pula dari ketiga responden yang memiliki sebuah kesamaan, dimana semua responden memiliki pandangan yang sama akan fisik mereka. Mereka menganggap bahwa secara fisik diri mereka tidak menarik atau tidak cantik. Adler menyebutkan tentang *inferiority* yang berarti merasa lemah dan kurang dalam menghadapi suatu masalah atau tugas yang perlu diselesaikan. Sedangkan secara

khusus Adler pun menyatakan tentang *organ inferiority* yaitu perasaan inferior karena kondisi fisiologis yang lemah atau kurang (Hall, Lindzey, Loehlin, Manosevitz, 1985). Dibandingkan dengan teori Adler dan kondisi ketiga responden dapat dikatakan bahwa secara fisik ketiga responden memiliki perasaan inferior, bahwa A, L, dan D merasa bahwa secara fisik mereka kurang menarik. Dari perasaan kurang ini kemungkinan dapat menimbulkan rasa rendah diri yang membuat ketiga responden kurang percaya diri untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis, tetapi dari perasaan ini pula menurut Adler maka seseorang akan berusaha untuk mengatasi perasaan *inferior* dengan melakukan berbagai usaha untuk memperoleh perasaan *superior* (Hall, Lindzey, Loehlin, Manosevitz, 1985), dalam kondisi ketiga responden adalah dengan mencapai karieryang sukses.

Responden 1 (A) merupakan anak keempat dari empat bersaudara, dan dirinya merupakan anak perempuan satu-satunya dalam keluarga. A memang memiliki kakak wanita tetapi merupakan anak adopsi, sehingga dalam keluarga A memang cukup dimanja. Sejak kecil A selalu mengikuti dan dekat dengan ayahnya, dikarenakan dirinya kagum pada ayahnya. A mengakui kurang dekat dengan ibunya karena sang ibu selalu sibuk bekerja sehingga kurang menghabiskan waktu dengan dirinya. Responden 1 kehilangan figur yang sangat dikaguminya dalam hidup sehingga ingin mencontoh semua prinsip ayahnya dan juga ikut membantu keluarga. Responden 1 cenderung ingin sekali meniru ayahnya sebagai seorang pemimpin. Dari sini terlihat bahwa masing-masing responden sejak kehilangan ayah mereka, mereka masing-masing membentuk identitas mereka. A membentuk identitas bahwa dirinya harus seperti ayahnya sebagai orang yang memiliki jiwa sosial tinggi dan menjadi pemersatu keluarga.

Responden 2 (L) merupakan anak pertama dari sepuluh bersaudara. L mengakui bahwa dirinya selalu dekat dengan ayahnya, hal ini dikarenakan dirinya adalah anak pertama sehingga sang ayah selalu ingin mengajarkan L bagaimana cara untuk menjadi berhasil. L mengakui bahwa sang ayah selalu berusaha mengajarkan dirinya untuk menjadi bertanggung jawab, dan meletakkan sebuah harapan pada dirinya karena L merupakan anak tertua. L

mengakui dirinya dekat dengan ayahnya karena ayahnya memang mengambil suatu ketertarikan untuk mengajarkan berbagai hal pada L, sedangkan Ibu L yang lebih fokus untuk mengurus kesembilan adiknya membuat hubungan L dengan ibunya kurang begitu dekat. Ketika ayahnya meninggal L menyatakan janjinya kepada ayahnya untuk menjaga dan mengurus keluarga dengan baik. L membentuk identitas diri bahwa dirinya harus menjalankan tugasnya sebagai anak tertua seperti yang telah dirinya janjikan pada ayahnya untuk menjaga dan mengurus keluarganya. L mengidentifikasi dirinya kepada sang ayah untuk dapat bertanggung jawab.

Responden 3 (D) merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Hubungan D dengan ayahnya pun cukup baik, bagi D ayahnya adalah seseorang yang lembut dan selalu memperhatikan anak-anaknya. Bagi D sang ibu adalah wanita hebat dimana ibunya selalu mau berusaha untuk bertanggung jawab dan kreatif. D mengakui bahwa dirinya paling mengagumi sang ibu karena ibunya begitu mengagumkan dalam usahanya untuk bertahan hidup dan mendidik anak-anaknya. Ketika sang ayah meninggal, D merasakan sebuah perasaan tanggung jawab sebagai anak tertua dalam keluarga dimana dirinya merasa bahwa sebagai anak tertua sewajarnya dapat membantu orang tua. D yang sangat mengagumi ibunya, saat ayahnya meninggal menjadi mengidentifikasi dirinya pada ibunya. Ibu D yang memiliki sifat pantang menyerah dan pekerja keras, membuat D pun ingin menjadi seperti dirinya. D pun menjadi merasa bertanggung jawab untuk bekerja dan berusaha untuk membantu ibunya. Kematian sang ayah memicu D membentuk sebuah identitas yang meniru ibunya, yaitu bekerja keras dan pantang menyerah.

## SIMPULAN DAN SARAN

Pandangan tentang pernikahan antara responden 1 dan 2 memiliki kesamaan, yaitu mereka tidak menganggap arti pernikahan sebagai hal yang penting untuk dilakukan dalam hidup. Sedangkan responden 3 masih melihat pentingnya pernikahan sebagai suatu hal yang harus dilakukan dalam hidup, walaupun saat ini bagi responden 3 untuk tidak menikah pun bukan

berarti kehidupan yang tidak memuaskan dan bahagia.

Karier bagi ketiga responden merupakan hal yang penting dalam hidup, mereka masing-masing menganggap bahwa wanita saat ini yang tidak bekerja adalah sikap yang membuang kesempatan dan juga ilmu yang telah didapat. Bagi ketiga responden karier merupakan sebuah jalan hidup, cara untuk mengekspresikan diri, dan sebagai cara untuk mencapai tujuan hidup mereka masing-masing. Ketiga responden pun memiliki kesamaan dalam menanggapi arti sukses dalam hidup selain secara objektif, gaji dan kedudukan yang bagus adalah baik mereka juga menganggap bahwa sukses secara subjektif pun tidak kalah penting, yaitu keseimbangan antara karier dan hidup, serta bagaimana dapat menggunakan materi untuk membantu orang lain yang memerlukannya.

Konsep diri yang dimiliki ketiga responden adalah positif. Mereka masing-masing memang mengakui bahwa masing-masing dari mereka memiliki kekurangan dalam hidup mereka, tetapi hal tersebut tidak menyebabkan mereka merasa rendah diri, atau berada dalam keadaan yang lebih jelek dari para wanita yang menikah. Pada umumnya mereka dapat mengatasinya dan mereka tidak keberatan dengan status yang mereka miliki sebagai wanita yang lajang. Semua responden merasakan bahwa kondisi hidup mereka adalah kondisi hidup yang bahagia dan

juga baik. Mereka memiliki kepuasan akan karier serta kehidupan sosial mereka dimana mereka memiliki teman-teman serta keluarga yang dapat diandalkan untuk berada di samping mereka. Kekuatan ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing responden, dimana mereka merupakan seseorang yang memiliki pengaruh yang besar dalam keluarga membuat diri masing-masing responden memiliki kekuatan sosial yang besar dalam keluarga.

Penelitian selanjutnya mungkin akan menunjukkan hasil yang lebih baik bila para responden penelitian tentang wanita karier lajang ini dapat dibandingkan dengan kelompok wanita karier yang memang menikah. Dengan begini akan semakin terlihat jelas perbedaan yang ada antara kedua kelompok, sehingga data yang dihasilkan akan dapat lebih memperlihatkan keakuratan dan juga bukti yang lebih baik untuk memperlihatkan perbedaan yang ada. Untuk mendukung lebih mendukung keakuratan data *significant others* dari para wanita ini seharusnya diwawancarai untuk melihat secara objektif bagaimana cara hidup para wanita karier yang lajang ini. Selain itu diperlukan lagi data yang lebih akurat dengan menambahkan proses observasi yang berstruktur akan kehidupan sehari-hari subjek, sehingga lebih mengerti akan keseharian wanita dan mengetahui bagaimana kecenderungan wanita saat mengisi waktu luang mereka.

## PUSTAKA ACUAN

- Anderson, C.M., Stewart, S. & Dimidjian, S. (1994), *Flying solo: Single women in midlife*, W.W. Norton & Company, New York, NY.
- Arthur, M. B., & Rousseau, D. M. (1996). *Introduction: The boundaryless career as a new employment principle*. In M. B. Arthur, & D. M. Rousseau (Eds.), *The boundaryless career* (pp. 320). New York: Oxford University Press.
- Baumbusch, J.L. (2004), *"Unclaimed treasures: Older women's reflections on lifelong singlehood"*, *Journal of Women & Aging*, Vol. 16, pp. 105-21.
- Citrin, J. & Smith, R. A. (2003). *The five patterns of extraordinary careers: The guide for achieving success and satisfaction*. New York: Crown Business
- Fitts, W. (1971). *Self-concept and self-actualization*. Los Angeles, California: Western Psychological Services
- Greenhaus, J. H. (2003). *Career dynamics*. In W. C. Borman, D. R. Ilgen & R. J. Klimoski (Eds.), *Comprehensive handbook of psychology. Industrial and organizational psychology* (Vol. 12, pp. 519-540). New York: Wiley.

- Greenhaus, J. H. & Parasuraman, S. (1999). *Integrating work and family: Challenges and changes for a changing world*. Westport, Connecticut: Quorum Books
- Gerson, K. & Jacobs, J. (2004). *The time divide: Work, family, and gender inequality*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hall, C., Lindzey, G., Loehlin, J.C., & Manosevitz, M. (1985). *Introduction to Theories of Personality*. Canada: John Wiley & Sons, Inc
- Hamilton, E. A., Gordon, J. R., & Whelan-Berry, K. S. (2006). *Understanding the work-life conflict of never-married women without children*. *Women in Management Review*. Vol. 21 No. 5, pp. 393-415.
- Hughes, E. C. (1958). *Men and their work*. Glencoe: Free Press
- Hurlock, E. B. (1986). *Personality development*. New Delhi: TATA McGraw-Hill Publishing Company Ltd
- Hoelter, J. W. (1983). "The effect of role evaluation and commitment on identity salience". *Social Psychology Quarterly* 46: 140-147
- Jones, G. W. "The changing Indonesian household", *women in Indonesia: Gender, equity, and development*. (2002). Kathryn Robinson & Sharon Bessel (ed). Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, Song Lee Press Pte Ltd
- Kaslow, F.W. (1992), "Thirty-plus and not married", in Wainrib, B.R. (Ed.), *Gender Issues Across the Life Cycle*, Springer, New York, NY, pp. 77-94.
- Mathis, R. L., & Jackson, J. H. (2000). *Human resources management*. USA: South-Western College Publishing, a division of Thomson Learning
- Matlin, M. W. (1987). *The psychology of women*. Fort Worth: Holt, Rinehart & Winston, Inc
- Nicholson, N. (2000). *Motivationslectionconnection: An evolutionary model of career development*. In M. Peiperl, M. Arthur, R. Goffee, & T. Morris (Eds.), *Career frontiers: New concepts of working life* (pp. 5475). Oxford: Oxford University Press.
- Papalia, D. E., Olds, S. W. & Feldman, R. D. (2004). *Human development 9<sup>th</sup> edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rouse, L. P. (2002). *Marital and sexual lifestyles in the United States: Attitudes, behaviors, and relationships*. USA: Hawthorne Press, Inc.
- Stein, P. (1981). *Single*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall
- Thies, K. M & Travers, J. F. (2001). *Human growth and development through the lifespan*. Thorofare, New Jersey: Slack, Inc
- Tilsner, J. (1998). *29 and counting: Chick's guide to turning 30*. USA: McGraw Hill Professional
- Thoits, P.A. (1983). "Multiple identities and psychological well-being: A reformulation of the social isolation hypothesis." *American Sociological Review* 48: 174-187
- Uhlenberg, P. (1974), "Cohort variations in family life cycle experiences of U.S. females", *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 36, pp. 284-92.
- Wilson, R. (2004), "Singular mistreatment: Unmarried professors are outsiders in the Ozzie and Harriet world of academe", *Chronicle of Higher Education*, Vol. 50 No. 33, dapat dilihat dalam: <http://chronicle.com/weekly/v50/i33/33a01001.htm>. (diakses pada tanggal 6 Desember 2007), p. A10.
- Young, M. (1996), "Career issues for single adults without dependent children", in Hall, D.T. et al. (Eds), *The Career is Dead-Long Live the Career: A Relational Approach to Careers*, Jossey-Bass, San Francisco, CA, pp. 196-219.
- Zanden, J. W. V. (1984). *Social Psychology 3<sup>rd</sup> edition*. Usa: Random House Inc.